PEMIKIRAN IMMANUEL KANT TENTANG AGAMA

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga
Untuk memenuhi Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat Islam
Dalam Ilmu Aqidah Filsafat

Oleh

Cucu Mulyana
97512529

JURUSAN AQIDAH FILSAFAT FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2003

Drs. Muzairi, M. A.
Alim Roswantoro, S. Ag. M. Ag
Dosen Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Nota Dinas

Lamp : 6 (enam) eksemplar

Hal : Persetujuan Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah meneliti, membimbing dan mengoreksi seperlunya, kami selaku pembimbing penulis skripsi saudara:

Nama : Cucu Mulyana
Nim : 9751 2529
Fakultas : Ushuluddin
Jurusan : Aqidah Filsafat
Judul : Pemikiran Immanuel Kant Tentang Agama

maka kami menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan dalam sidang munaqosah.

Demikian semoga menjadi periksa

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, Januari 2003

Pembimbing I

Drs. Muzairi, M.A.
NIP. 150215585

Pembimbing II

Alim Roswantoro, S. Ag., M. Ag.
NIP. 150289262

DEPARTEMEN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
Jln. Marsda Adisucipto Telp./Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN
Nomor : IN/I/DU/PP.00.9/679/2003

Skripsi dengan judul:

PEMIKIRAN IMMANUEL KANT TENTANG AGAMA

Diajukan oleh:

Nama : Cucu Mulyana
NIM : 9751 2529
Program Sarjana Strata Satu Jurusan : Aqidah dan Filsafat

Telah dimunaqosahkan pada hari: Selasa Tanggal 4 Februari 2003, dengan nilai 71.0 (B-) dan telah dinyatakan sah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Agama 1 dalam ilmu: Ushuluddin.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Drs. H. M. Achmadi Anwar, MM
NIP. 150 058 705

Sekretaris Sidang

Drs. Indal Abror, M. Ag.
NIP. 150 259 420

Pembimbing I

Drs. H. Muzairi MA
NIP. 150 215 586

Pembimbing II

Alim Ruswantoro, M. Ag.
NIP. 150 289 262

Penguji I

Drs. Abdul Basir Solissa, M. Ag
NIP. 150 228 609

Penguji II

Fahrudin Fa'iz, S. Ag. M. Ag
NIP. 150 298 986

Yogyakarta, 4 Februari 2003
Dekan

Dr. Djam'annuri, MA.
NIP. 150 182 860

ABSTRAKSI

Ketika perang Dunia ke II berkecamuk, maka di dalam lorong-lorong perlindungan tidak ada seorang pun yang menganut *ateisme.* Disinilah agama berbicara, menurut Immanuel Kant di dunia ini kebaikan tertinggi tidak pernah terealisasi seratus perosen sempurna sebab adanya kejahatan. Begitu juga agar kebaikan moral manusia dengan kebahagiaan sempurna itu berhubungan, Kant mengatakan harus menerima adanya tiga postulat ini; Kebebasan kehendak, Imortalitas jiwa dan eksistensi Tuhan. Kehendak harus bebas dan tidak mendapat pengaruh apa pun. Jiwa harus immortal, agar jiwa mendapat kebahagiaan yang sempurna merupakan kebaikan yang tertinggi yang tidak dapat dicapai didunia. Ada sebab yang menyebabkan kebaikan yang tertinggi dan ini adalah Tuhan. Menurut Kant ketiga postulat itu tidak bisa dibuktikan melainkan dengan "kepercayaan" (*Glaude*) yang berdasarkan pada budi praktis.

Kemudian Kant memandang Agama merupakan pengakuan kewajiban-kewajiban manusia sebagai perintah Ilahi. Kewajiban diartikannya sebagai keharusan tindakan, karena rasa hormat terhadap hukum, dalam hal ini moralitas mengarahkan manusia kepada Agama, melalui pemahaman mengenai kebaikan tertinggi. Kant menjelaskan bahwa Allah adalah yang sempurna (kudus dan baik) secara moral. Maka kehendak dan perintah-Nya adalah sempurna juga (kudus dan baik) secara moral. Mengingat bahwa tujuan moral itu adalah kebaikan tertinggi, padahal kebaikan tertinggi itu "terdapat" dalam Allah dan hanya bisa dicapai dengan menerima adanya Allah sebagai postulat, maka—kalau kita mau mencapai tujuan itu—kita harus menyelaraskan diri dengan kehendak dan perintah Allah yang sempurna secara moral itu. Dengan adanya penyelarasan inilah kita mengakui kewajiban kita sebagai perintah Allah.

Begitu juga dengan pembagian Agama, Kant memilahnya menjadi dua macam yakni, agama kodrati dan agama wahyu. Agama kodrati dalam beberapa kesempatan disebut sebagai kepercayaan moral atau *theismus moralis* yang di dalamnya manusia melakukan tindakan demi kewajiban, kita memandang Allah sebagai pemberi-hukum universal yang dihormati dan penghormatannya merupakan ketaatan terhadap hukum moral. Immanuel Kant memberikan arti pada agama wahyu sebagai hasil dari tindakan dan pikiran (refleksi) moral dalam pengalaman umat manusia. Disini perlunya penyelidikan kritis atas Agama untuk mendapatkan agama murni.

Kant menegaskan bahwa, moral bukanlah suatu ajaran yang memberitahukan bagaimana agar manusia itu menjadi bahagia, tetapi bagaimana manusia itu dapat menghargai kebahagiaan. Kant menegaskan bahwa agama berfungsi sebagai pengabsahan terhadap kebenaran yang berserakan. Juga sebagai gerakan moral, mencegah manusia dari perilaku salah.

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

ألحمدلله رب العلمين الرحمن الرحيم ملك يوم الدين اياك نعبد واياك نستعين اهدناالصراط المستقيم صراط الذين أنعمت عليهم غير المغضوب عليهم ولاالضالين

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah dzat yang maha pengasih dan penyayang, dan semoga shalawat dan salam terlimpahkan kepada junjungan kita nabi besar Muhammad SAW. Berkat rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini untuk melengkapi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Agama dalam Ilmu Aqidah dan Filsafat pada Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penulis berharap semoga Allah membalas dengan pahala yang lebih besar atas semua pihak yang telah membantu memberikan semangat dan masukan-masukan serta koreksinya sehingga penulis dapat menyelesaikan kewajiban akademis. Tanpa bantuan semua pihak, penulis yakin merasa kesulitan untuk dapat menyelesaikan kewajiban ini dengan sebaik-baiknya.

Melalaui skripsi ini pula penulis bermaksud mencari sisi lain, manusia pencapaian spiritualitas yang kian kini kian tersisihkan manusia dalam mencari jawaban hidup, begitu juga dengan usaha yang optimal tentu penulisan ini masih jauh dari tahap yang dikatakan sempurna. Apabila ada di dalamnya terdapat sisi kebenaran, maka sesuatu itu hanyalah rahmat Allah SWT semata dan bantuan semua pihak.

Dengan segala bantuan, kerjasama dan pengorbanannya, penulis mengucapkan banyak terimakasih. Dengan segenap rasa hormat pada kesempatan ini, penulis menghaturkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dekan dan pembantunya, serta Bapak kajur Aqidah Filsafat dan sekretarisnya
2. Bapak Drs. Muzairi. M.A. Dan Bapak Alim Ruswantoro, S. Ag., M. Ag. selaku pembimbing skripsi
3. Bapak Drs. M. Mansur M. Ag. selaku pembimbing akademik
4. Ema Bapak atas dukungan moril dan materil yang beliau berikan sehingga sampai pada jenjang akhir
5. Semua pihak hamba Tuhan yang baik yang turut membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini

Semoga Allah senantiasa melindungi dan melimpahkan rahmat-Nya kepada kita sekalian.

Ahirnya dengan segala hormat dan kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan adanya saran dan kritik demi perbaikan dari semua pihak dalam penyempurnaan penulis selanjutnya.

Yogyakarta 29 Januari 2003
Penulis

Cucu Mulyana

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL..... i

HALAMAN NOTA DINAS..... ii

HALAMAN PENGESAHAN..... iii

HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN..... iv

ABSTRAKSI..... v

KATA PENGANTAR..... vi

DAFTAR ISI..... viii

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah..... 1

B. Rumusan Masalah..... 10

C. Tujuan Penelitian..... 10

D. Metode Penelitian..... 11

E. Tinjauan Pustaka..... 13

F. Sistematika Pembahasan..... 16

BAB II. KEHIDUPAN IMMANUEL KANT

A. Riwayat Hidup dan Intelektualitas 18

B. Latar Belakang Pemikiran Filosofis Kant 30

C. Karya-karyannya Kant..... 40

BAB III. TINJAUAN UMUM TENTANG AGAMA

A. Pengertian Agama..... 45

B. Pembagian Agama..... 50

C. Hal-Hal Dasar Dalam Agama:..... 52

1. Kepercayaan..... 52

2. Tuhan..... 55

3. Kehendak Mutlak Tuhan..... 58

D. Dimensi Moral Dalam Agama..... 62

BAB IV. PEMIKIRAN IMMANUEL KANT TENTANG AGAMA

A. Moralitas sebagai Esensi Agama 68

1. Kehendak Atas Kewajiban..... 70

2. Agama Murni dan Agama Wahyu..... 74

B. Menemukan Tuhan Dalam kebahagiaan sempurna..... 81

1. Kebebasan kehendak..... 83

2. Immortalitas Jiwa..... 85

3. Eksistensi Tuhan..... 88

C. Analisa Terhadap Pandangan Kant..... 93

BAB V. PENUTUP..... 98

A. Kesimpulan 98

B. Saran..... 99

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemikiran dan pemahaman orang terhadap agama itu selalu berkembang dalam gerak laju sejarah. Bahkan tidaklah terlalu salah untuk mengatakan bahwa agama yang kita pahami dan dianut sekarang ini adalah agama sebagai produk sejarah. D.C. Mulder mengatakan bahwa bagaimana pun agama merupakan gejala kebudayaan karena sejarah kita melihat perkembangan agama-agama, tingkah-laku manusia termasuk gejala kebudayaan, manusia berfikir dan beragama.[1]

Betapa pun sulitnya orang mendefinisikan agama tetapi setidaknya ada kesepakatan umum bahwa, agama adalah kepercayaan kepada Yang Kudus, menyatakan diri pada hubungan dengan Dia dalam bentuk ritus, kultus dan permohonan, membentuk sikap hidup, berdasarkan doktrin tertentu.[2]

Kemajuan spiritual manusia dalam beragama dapat diukur dengan tingginya nilai yang tak terbatas yang ia berikan kepada objek yang ia sembah. Seorang yang religius merasakan adanya kewajiban, kewajiban disini adalah yang tak bersyarat terhadap zat yang ia anggap sebagai sumber yang tertinggi bagi kepribadian dan kebaikan. Begitu halnya dengan corak beragama yakni:

---

[1] Aslan hadi, *Pengatar Filsafat Agama* (Jakarta: Rajawali, 1986), hlm. 83.

[2] Sidi Gazalba, *Ilmu, Filsafat dan Islam tentang Manusia dan Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm. 103.

kultus, permohonan; doktrin tentang kepercayaan dan hubungan itu, sikap hidup mengadapi dunia.[3] Dengan itulah kenapa manusia beragama, Pertama; agama tumbuh dari kemauan manusia untuk hidup atau dari kemauan untuk menyempurnakan dan memenuhi kehidupannya. Agama adalah bagian dari usaha mencari kehidupan yang mengekspresikan diri pada tingkat yang paling rendah, dalam mencari makan tempat berteduh dan keselamatan, dan dalam tingkat yang tinggi, dalam mencari nilai sosial, intelektual dan spiritual. Yang kedua; agama tumbuh dari kesadaran manusia atau pengakuan tentang adanya alam yang lebih ideal dan dapat memberi arti dan makna kepada kehidupannya. Agama adalah response manusia kepada kehadiran dan ajakan dari alam ghaib yang membangkitkan rasa takut, rasa hormat dan rasa percaya.[4] Loren Bagus mengatakan dalam sebuah *Kamus filsafatnya* bahwa:

> Dalam agama, manusia secara keseluruhan berbalik kepada Allah. Karena itu agama mencakupi semua kekuatan jiwa manusia yang lebih tinggi: pengetahuan, kehendak, perasaan. Tetapi karena agama yang dihayati lebih merupakan suatu pemberian diri dari pada pengetahuan, agama secara istimewa tampak sebagai produk kemauan yang tertanam dalam perasaan dan memandang di dalam Allah eksistensi mutlak dan ini diterima sebagai nilai mutlak.[5]

Sigmund Freud dan Marx menanggapinya dengan menyatakan bahwa, Ide dan keyakinan tentang Tuhan itu hanya produk dari situasi tak berdaya ketika

---

[3] *Ibid.*, hlm. 102.

[4] Harold H. Titus , dkk. Terj. H.M. Rasjidi, *Persoalan-persoalan Filsafat* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 415.

[5] Loren Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm. 13.

instansi sekuler atau orang lain tak sanggup untuk menawarkan jalan keluar dari derita yang menghimpitnya.[6]

hal ini berdampak pada Agama kontemporer sekarang ini, sering kali tanpa disadari oleh kita memposisikan Tuhan sebagai sumber kekuatan yang dieksploitasi untuk memuaskan ego kita dengan mengumbar slogan-slogan kebenaran, bukannya Tuhan sumber inspirasi kekuatan yang menumbuhkan dan membebaskan manusia dari rutinitas perintah kredo Agama dan kredo Tradisi yang memasung keberagamaan seperti ini cenderung melahirkan konflik antara Iman dan Ilmu pengetahuan.[7]

Menengok sejarah Eropa pada abad 16.[8] Inilah kemunculan gerakan pembaruan yang termanifestasi sebagai *Ranaissance* (kelahiran kembali) sebagai wujud lahirnya manusia bebas, yakni manusia yang tidak lagi terikat oleh otoritas manapun selain otoritas individu masing-masing. Yang dikehendaki lahir dari gerakan Renaissance, adalah wajah manusia Yunani kuno. Itulah sebabnya filsafat Yunani kuno yang semula dilarang oleh Kaisar Yustinus digugat kembali untuk dipelajari. Semboyan mereka sebagai orang yang tidak terikat oleh siapapun adalah kebebasan, persamaan, emansipasi dan otonomi diri.[9]

---

[6] Komarudin Hidayat, *Tragedi Raja Midas* (Jakarta: Paramadina, 1998), hlm. 54.

[7] *Ibid.*, hlm. 56.

[8] Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2* (Yogyakarta: Kanisius, 1980), hlm.11.

[9] J.B. Bury, *Sejarah Kemerdekaan Berfikir* (Jakarta: PT. Pembangunan, 1963), hlm. 63.

Begitu halnya dengan Agama, para pemikir *Renaissance* berpendapat, bahwa wahyu memiliki wibawa di bidangnya sendiri. Kebanyakan orang cenderung untuk menganggap, bahwa Akal tidak berwibawa atas kebenaran-kebenaran keagamaan. Kebenaran-kebenaran ini hanya dapat dipercaya. Bahwa di sini tiada sedikitpun ikatan kepada wibawa apapun atau kepada keyakinan bersama. Kebenaran harus dicapai dengan kekuatan sendiri. Dengan demikian lambat laun filsafat terasing dari agama yang positif. Filsafat bersifat individualistis, sehingga sejarahnya mewujudkan sejarah kepribadian-kepribadian. Titik tolaknya adalah kebebasan mutlak bagi pemikiran dan penelitian, bebas dari pada tiap wibawa atau tradisi.[10]

Hal itu menjadikan inspirasi bagi para filosof dan ilmuan pada abad 17, mengapresiasikan kritik serta gugatan terhadap tatanan keagamaan dan kehidupan gereja, dengan memunculkan konsepsi ke-Tuhanan dalam paham Deisme yang di pelopori oleh Fisikiawan Isaac Newton (1642-1727). Menurutnya, Tuhan hanya pencipta alam dan jika ada kerusakan, baru alam membutuhkan Tuhan untuk memperbaikinya. Dengan kemajuan ilmu pengetahuan, sebagian ilmuan semakin meyakini kebenaran dan keuniversalan hukum-hukum Fisika yang tidak berubah. Akibatnya, ahli Fisika beranggapan bahwa kebutuhan alam kepada Tuhan dengan sendirinya semakin kecil. Lama kelamaan paham bahwa Tuhan hanya menciptakan alam dan kemudian membiarkannya berjalan menurut hukum-hukum yang telah ditentukan.[11]

---

[10] Harun Hadiwijono, *op. cit.*, hlm.13.

[11] Amsal Bahtiar, *Filsafat Agama I* (Jakarta: Logos, 1997), hlm. 89.

Paham ini akhirnya merambah menyebar sampai ke Jerman. Menjelang abad ke-18 pada dasarnya adalah Abad Agama. Semangat Sekuler gerakan pencerahan sama sekali tidak melenyapkan agama apa yang sesungguhnya terjadi ialah perhatian terhadap agama bergeser dari pusat kehidupan, sekurang-kurangnya di antara kaum kaya dan orang berpendidikan tinggi. Hal ini pertama-pertama disebabkan oleh kampanye kaum *Philosophe* melawan agama yang melembaga, dan kedua karena serangan dari pemikiran Newton. Tetapi ada unsur lain yang menjadi penyebab. Orang mulai bepergian lebih jauh menjelajahi bumi dan menemukan bahwa ada peradaban lain yang setinggi peradaban Eropa. Diantara semua hal yang menggeser Agama dari pusat kehidupan abad ke-18 yang paling kuat ialah Sekularisasi Agama. Karena terbawa oleh arus semangat baru untuk mengadakan penyelidikan secara Rasional, para Imam dan pejabat Gereja - baik dari Agama Kalvin, Lutheran maupun Katholik Roma.[12]

John Locke pada saat itu memaklumatkan sikap "tahu batas" terhadap rahasia alam dan beranggapan bahwa wahyu agama merupakan kelanjutan akal budi. Mukjizat, adalah kejadian alam biasa, yang kelihatannya mengatasi alam karena di luar daya pengetahuan manusia. Hal ini mengarah pada paham Deisme. Juga gagasannya ini mempunyai daya tarik orang-orang Kristen Ortodoks, dan teologinya yang masuk akal tersebar dalam Gereja Inggris.[13]

Hal ini sangat berpengaruh terhadap sosok pemikir besar Immanuel Kant.

---

[12] Peter Gay, *Abad Pencerahan,* terj. C. Wukir Sari (Jakarta: Tira Pustaka, 1984), hlm. 31.

[13] *Ibid.*, hlm. 32.

Yang mewarnai corak pandangannya dari masa sebagai pelajar ia pernah menerima Indoktrinasi Rasionalisme Christian Von Wolff, murid setia dari Leibniz. Pada pertengahan usia Kant berhasil mengatasi pengaruh itu. dalam hal ini Ia terutama mendapatkan bantuan dari tulisan-tulisan Rousseau dan Hume, yang bersama Leibniz, bisa dianggap sebagai tiga tokoh yang memiliki pengaruh formatif terpenting terhadap pemikirannya yang matang.[14]

Ketika dia menjadi terkenal karena salah satu pandangannya yang radikal terhadap agama. Bentuk keberagamaan baru, yang disebut "agama hati", berkembang bersama Rasionalisme era pencerahan. Meskipun lebih berpusat pada hati daripada kepala, agama ini banyak memiliki keasyikan yang sama dengan Deisme. Ia mengajak manusia meninggalkan bukti-bukti dan autoritas eksternal lalu menemukan Tuhan yang ada di dalam hati dan jangkauan semua orang.[15] Sebagai pengikut pietist, sekte Lutheran, Kant konon meneguhkan kembali pengabdiannya dengan mengatakan bahwa dia hanya "menghancurkan dogma demi menyediakan ruang bagi Iman"[16]

Immanuel Kant mempunnyai sisi lain ketika, (*religion*) mengartikan Agama secara sederhana yakni, untuk menunjuk pada pranata sosial yang partikular dan kepercayaan pada Ilahi. Tetapi kant memakai istilah Agama dalam Arti yang khusus adalah, pengakuan kewajiban-kewajiban kita sebagai perintah Ilahi. Dan bila dikaitkan dengan teologi agama itu tidak lain daripada

---

[14] Henry D. Aiken, *Abad Ideologi*, terj. Sigit Djatmiko (Yogyakarta: Bentang, 2002), hlm. 21.

[15] *Ibid.*, hlm. 410.

[16] Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan*, terj. Zaimul Am (Bandung: Mizan Media Utama, 2001), hlm. 412.

penerapan teologi kepada moralitas. Jadi bagi Kant agama adalah pertama-tama dan terutama soal moralitas. Dalam pemahamannya terhadap agama, Kant lebih menekankan bagaimana manusia mencapai kebahagiaan sempurna. Kaitan moral dengan Agama, dalam hal ini Orang bisa saja berbuat baik dalam arti moral, yakni bertindak demi kewajiban semata, tanpa membutuhkan suatu pemahaman mengenai Allah. Motivasi tindakan moral Kant demi untuk kewajiban semata (moralitas otonom), bukan ketaatan pada perintah Allah.[17] Disinilah Kant berpendapat, bahwa moralitas mengarah kepada agama melalui pemahaman kebaikan tertinggi.

Kemudian menurut pandangan Kant ada dua macam agama di muka bumi ini yakni, agama kodarati dan Agama yang di wahyukan. Agama kodrati dalam beberapa kesempatan disebut sebagai, kepercayaan moral. (*moralischer glaude*) Atau juga *theismus moralis*, dan di pandang sebagai agama murni, dalam agama ini Tuhan di pandang sebagai Sang pemberi-hukum universal yang harus dihormati. Dan menghormati Allah berarti menaati hukum moral, bertindak demi kewajiban sebagai perintahnya, tanpa melibatkan ilmu pengetahuan yang ada hanyalah usaha moral untuk mencegah terjadinya kesalahan. Adapun agama yang diwahyukan adalah agama yang merupakan hasil dari tindakan dan pikiran (refleksi) moral dalam pengalaman umat manusia. Disini seorang ahli ketuhanan, harus mempunyai berbagai pengetahuan, metode hermeneutik dan lain-lain yang semuanya dapat dipelajari untuk menangkap dan menafsirkan pesan Kitab Suci sebagai wahyu

---

[17] Lili Tjahjadi, *Hukum Moral; Ajaran Immanuel Kant tentang Etika dan Imperatif Kategoris* (Yogyakrta: Kanisius, 1991), hlm. 59

Ilahi. Dan Dengan budinya, manusia harus membedakan manakah unsur-unsur di dalam wahyu Ilahi yang bersifat murni dan yang bersifat empiris. Murni, berarti sesuai dengan hukum moral. Sedangkan empiris, berarti mengandung serangkaian hukum lahiriah (*a set statutes)* yang menunjukkan tata cara berbakti pada Tuhan.[18]

Dalam bukunya *Critique of Praktical Reason,* Kant mengemukakan bahwa untuk menjalani kehidupan yang bermoral, manusia membutuhkan zat yang mengatur, dapat membalas perbuatan baik dengan kebahagian.[19] Alat materiil untuk memahami Tuhan terletak pada Akal Budi Praktis dengan kesadaran moral yang mandiri. Dia menghilangkan banyak perangkat agama, seperti autoritas dogmatik gereja, doa, dan ritual, yang semuanya menghalangi manusia untuk bersandar pada kekuatan sendiri dan mendorongnya untuk bergantung pada yang lain.[20] Sedangkan Akal budi Praktis sendiri adalah, kemampuan untuk memilih tindakan tanpa segala penentuan indrawi, misalnya dorongan batin, kebutuhan, nafsu, emosi, perasaan yang menyenangkan, dan perasaan yang tidak menyenangkan. Jadi, akal budi praktis adalah kemampuan (manusia) untuk bertindak tidak menurut hukum alam yang sudah ada. Ciri khasnya adalah kebebasan. Karena itu, akal budi

---

[18] *Ibid.*, hlm. 60.

[19] Karen Amstrong, *op. cit.*, hlm. 409.

[20] *Ibid.*, hlm. 408.

praktis adalah kemampuan untuk menghendaki.[21] Jadi kehendaklah yang jadi ukuran.

Bagi Kant, di dunia ini kebaikan tertinggi itu tidak pernah terealisasi secara seratus prosen sempurna sebab adanya kejahatan. Kendati demikian tujuan itu wajib di kejar oleh perbuatan moral.[22] Sedangkan Tujuan dari moralitas adalah kebaikan tertinggi (*summum bonum*), yang berarti juga kebahagiaan sempurna, justru itu kebaikan moral manusia dengan kebahagiaan sempurna itu berhubungan, setidaknya kita harus menerima adanya tiga postulat; kebebasan kehendak, Imortalitas Jiwa dan Adanya Tuhan. Mustahillah suatu kewajiban moral tanpa kebebasan kehendak; hukum moral adalah hukum di dalamnya kepribadian bertindak dalam otonomi dan demikian menentukan hukumnya sendiri. Justru berkat kebebasan kehendaklah kepribadian bisa berbuat demikian. Imortalitas jiwa mengakibatkan bahwa manusia sebagai pelaku tindakan moral bisa mencapai *summum bonum* yang tidak mungkin dicapainya di dunia ini. Dan akhirnya, tuntutan mutlak tentang hidup moral yang baik akan tidak memuaskan dan tidak efektif, bila tidak ada ganjaran yang adil dan bijaksana bagi yang baik dan yang jahat. Maka haruslah ada seorang pribadi yang maha adil, dari padanya datang saksi bagi orang jahat dan ganjaran kebahagiaan sempurna bagi orang yang baik.[23] Begitu juga dengan eksistensi Tuhan, dalam

---

[21] Frans Magnis Suseno, *13 Tokoh Etika*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hlm.142.

[22] Lili Tjahjadi, *op, cit.*, hlm. 55.

[23] *Ibid.*, hlm. 56.

pandangan Kant, Ia mengatakan bahwa: Allah adalah yang sempurna (kudus dan baik) secara moral. Maka kehendak dan perintah-nya adalah sempurna juga (kudus dan baik) secara moral. Mengingat bahwa tujuan moralitas adalah kebaikan tertinggi, pada hal kebaikan tertinggi itu terdapat dalam Allah dan hanya bisa dicapai dengan menerima adanya Allah dengan postulat, maka-kalau kita mau mencapai tujuan itu – kita mesti menyelaraskan diri dengan kehendak dan perintah Allah yang sempurna secara moral.[24]

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah diatas, maka penulis merumuskan dua macam masalah:

1. Bagaimana pandangan Kant tentang agama dan Tuhan?
2. Apa kaitannya dengan moral yang notabene sebagai pijakan dalam beragama?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dengan mengajukan rumusan masalah diatas penelitian ini secara akademis bertujuan untuk:

1. Mengetahui arah yang dimaksud atas pemikiran agamanya Kant.
2. Memahami hakekat agama serta penempatan moral religi dalam berbangsa dan bernegaranya.
3. Melakukan inventarisasi terhadap pemikiran Immanuel Kant khususnya konsep tentang agamanya.

---

[24] *Ibid.*, hlm. 57.

Juga tidak kalah pentingnya adalah tujuan formalnya dari penelitian ini yaitu untuk memenuhi syarat guna meraih gelar kesarjanaan SI dari jurusan, Akidah Filsafat pada fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

D. Metode Penelitian

Penelitian ini pada dasarnya adalah studi pemikiran tokoh dalam hal ini Immanuel Kant tentang Agamanya, dengan menggunakan pendekatan filosophis dan demikian penelitian ini juga adalah penelitian kepustakaan murni. Penelitian ini akan menggunakan langkah-langkah metodis sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Berdasarkan objek kajiannya, maka penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*). Oleh karena itu, data dalam penyusunan skripsi ini diperoleh dari buku-buku atau karya pustaka lain dalam bentuk dokumentasi karya-karya. Data primer di ambil dari beberapa buku karya Immanuel Kant. Dan buku-buku penunjang lainnya sebagai data sekunder sejauh bersangkutan atau berkaitan dengan objek persoalan.

2. Deskriptif

Setelah data-data yang dibutuhkan terkumpul dan dikaji, maka akan dideskripsikan pemikiran Immanuel Kant tentang agamanya (agama moral).[25]

3. Kesinambungan Historis

Untuk mengetahui segala sesuatu baik aspek ekternal dan internal hidupnya, asal-usul dan latar belakang serta tokoh yang mempengaruhi munculnya pemikiran Agama "Moral" yang dihasilkan oleh Immanuel Kant maka perlu untuk dilacak secara historis.

4. Holistika

Holistika digunakan untuk memahami keterkaitan konsep Agamanya dengan pemikiran-pemikiran Kant yang lainnya. Khususnya mengenai konsep moral.

5. Analisis

Setelah dideskripsikan maka kita akan mendapat gambaran tentang pemikiran Kant tentang Agamanya, maka akan dianalisa dengan mengangkat pendapat para komentator termasuk oleh penulis, dengan demikian akan jelas manfaatnya dari agama Moralnya Kant.

---

[25] Anton .B, Achmad Haris .Z. *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta, Kanisius, 1990), hlm.64 - 65.

E. Tinjauan Pustaka

Pemikiran dan gagasan agama Kant yang revolusioner itu yang di tuangkan dalam salah satu karya besarnya *Religion Within The Limits of Reason Alone*, sesungguhnya telah memunculkan berbagai tanggapan dan pembahasan tentangnya. Munculnya ide itu sendiri telah membukakan tabir atas keberagamaan yang semu di zamannya dan menggeser paradigma pemahaman orang terhadap agama dengan berlandaskan akal budi praktis sehingga tidak ada alasan manusia untuk menjaga prilakunya atas keberadaan orang lain. Hal itu sedikit mewarnai pandangan sebagian para agamawan maupun sarjana filsafat kita. Oleh karena pengkajian terhadap konsep agama Kant tidak utuh dan hanya sedikit serpihan yang membahas agamanya. Sejauh penemuan penyusun, sudah ada beberapa penulis yang menyinggung persoalan agamanya.

Pembahasan atau tinjauan mengenai agama Kant itu ditulis oleh S.P Lili Tjahjadi dalam judul *Hukum Moral* Ia mengatakan, Pandangan mengenai Agamanya Kant banyak dipengaruhi oleh ajaran moralnya. Baginya agama adalah pengakuan kita atas semua kewajiban sebagai perintah ilahi. Moralitas ada lebih dahulu dari pada agama, dan mengarah kepada agama.[26]

Dalam buku *Imperatif Kategoris Dalam Filsafat Moral Immanuel Kant,* Endang Daruni Asdi mengutip dari Gerd Buchdahl dengan mengatakan; bahwa teori moral Kant mempunyai dimensi religius, kesadaran religius Kant ini ditunjukkan dengan adanya postulat tentang eksistensi Tuhan yang

---

[26] *Ibid.*, hlm. 64.

mempunyai tujuan-Nya sendiri sehubungan dengan adanya keteraturan dalam alam dan adanya moralitas dalam diri manusia. Moralitas membawa manusia kearah pengertian tentang Tuhan, yang dibuktikan Kant dengan cara *eticotheologi*; Tuhan dapat di ketahui dari moral, Tuhan adalah Kebaikan Yang Tertinggi, dan sebagai tempat segala tujuan, *Reich der Zwecke*.[27]

Dapat dikatakan Tuhan yang dibicarakan oleh Kant adalah Tuhan yang diproyeksikan dari moral, sehingga nampaknya ada kekurangan pada sifat-sifat Tuhan, seperti adanya kekuatan untuk menciptakan. Kant bicara tentang adanya *the idea of a moral Governor of the world* dan ide yang mencakup *a task presented to our practical reason.* Akan tetapi dengan tiba-tiba Kant mengatakan konsepsi tentang Tuhan mengatasi dasar-dasar yang diberikan, dan ada argumentasi yang bersifat transendental. Kant mengatakan bahwa, apabila kita membutuhkan Tuhan, dan apabila ide ini merupakan sumber dari hubungan antara kewajiban dan kebahagiaan, maka tentu Tuhan mempunyai kekuatan dan kebajikan. Disinilah Kant akhirnya sampai pada kekuatan dalam hubungannya dengan kebaikan yang akhirnya sampai pada ide yang suci. Pemikiran Kant mengenai Tuhan yang bersifat religius tetap ada dualisme, yaitu adanya kemungkinan pada sesuatu hal dan bentuk-bentuk ideal dari pemikiran. Jadi kepercayaan Kant adalah kepercayaan melalui akal. Dalam *Opus Postumum* Kant menulis: "God is in me, around me and above me", yet he is "not outside me, but a thought within me". Disini jelas Kant

---

[27] Endang Daruni Asdi., *op, cit.* hlm. 142.

mengungkapkan, bahwa Tuhan ada dalam dirinya, melainkan merupakan pemikiran dalam dirinya.[28]

Menurut Hadiwijoyo yang dikutip oleh Endang Daruni Asdi dalam buku *Imperatif kategoris dalam filsafat moral Immanuel Kant* berpendapat bahwa:

> Kant bermaksud untuk menyatukan agama yang akali dengan agama yang di ajarkan oleh kristen. Yakni Kant tidak setuju dengan agama kristiani hanya menerima saja apa yang diajarkan karena dogma-dogma agama itu tidak mutlak. Sesungguhnya apa yang di wahyukan Tuhan itu dapat juga diketahui melalui Rasio yang murni. Filsafat agama menerima Hal yang tertinggi melalui pendekantan moral. Dapat dikatakan Kant menolak kebenaran agama yang datang dari wahyu. Persoalan agama adalah permasalah moral.[29]

Moralitas Kant yang mengarah pada agama dengan itu Robert C. Solomon mengatakan bahwa, moralitas harus memberikan pembenarannya sendiri dan tidak bergantung pada sumber-sumber dan saksi-saksi Religius. Dengan demikian, Walaupun Kant sendiri sangat religius. Teori moralnya cocok dengan perspektif sekuler atau ateistik. Namun, Kant ingin menetapkan ruang bagi iman bersama-sama dengan kebebasan.[30]

Dalam beberapa tulisan yang disebutkan di atas, secara subtansial tidak ada satupun yang berusaha untuk mengupas tuntas pemikiran Kant tentang agama moral-nya. Tulisan-tulisan yang dimaksud, hanya sedikit sekali yang membahas tentang agamanya Kant, itupun ada diantaranya hanya secara implisit, tidak memperincinya lebih khusus. Bagi Kant agama diartikan

---

[28] *Ibid.*, hlm. 140 – 141.

[29] *Ibid.*, hlm. 115.

[30] Robert C. Solomon, Kathleen M. Higgins, *Sejarah Filsafat*, terj. Saut Pasaribu (Yogyakarta: Bentang Budaya, 2002), hlm. 422.

sebagai gerakan moral yang berorientasi pada pencegahan manusia pada prilaku salah. Letak keunikannya pada moralitas yang berserakan berwujud agama sebagai *legitimate* atas perilaku manusia. Disnilah letak arti pentingnya penulisan skripsi ini. sebagai tela'ah terhadap agama yang tampil anarkis menjadi agama yang lebih humanis.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih mensistematikan dan memudahkan pemahaman terhadap beberapa persoalan dalam skripsi ini, dilakukan dengan cara membagi kerangka pembahasan menjadi beberapa bagian yang merupakan sistematika pembahasan. Secara lebih jelas, sistematika yang digunakan dapat diuraikan beberapa kategori sebagai berikut:

BAB I. Adalah pendahuluan. Bagian ini memaparkan pertama-tama tentang latar belakang munculnya persoalan mengenai agamanya kant. Dengan diketahui latar belakang masalah maka diketahui pula beberapa persoalan yang akan dijawab dalam skripsi ini yang tercangkup dalam, alasan pemilihan judul, perumusan masalah, telaah pustaka, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bab ini merupakan pandangan umum secara garis besar dari yang akan di jabarkan dalam bab-bab berikutnya yang merupakan keseluruhan isi skripsi.

BAB II. Menguraikan tentang sosok Immanuel Kant yang terangkum dalam riwayat hidup dan karya-karya yang telah dihasilkannya. *Setting* intelektualitasnya dan pengaruh para filosof yang menjadikan sumber inspirasi bagi pemikirannya.

BAB III. Tinjauan umum tentang agama, bab ini berisi tentang kerangka teori dari pengertian agama serta pembagiannya dan hal-hal subtansial dalam agama berupa kepercayaan, Tuhan, kehendak mutlak serta dimensi etika dalam beragama.

BAB IV. Merupakan menyajian isi pokok dari skripsi ini mengenai Pemikiran Immanuel Kant tentang Agama (moralnya), disertai juga analisis terhadap pola pemikirannya.

BAB V. Penutup, berisi kesimpulan dan dari pembahasan yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya dan saran-saran yang perlu diperhatikan oleh para peneliti lain yang berminat terhadap konsep dan pemikiran Immanuel Kant kaitannya dengan agama.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan uraian pada bab-bab sebelumnya sampailah pada kesimpulan sebagai berikut:

1. Kant mengartikan agama bukan sebagai dogma dan kepercayaan belaka, tetapi Sebagai yang menghubungkan kemutlakan hukum moral dengan Tuhan. Misteri kodrat illahi harus diubah menjadi konsep moral, agar dapat dimengerti setiap orang. Yakni, kesadaran beragama harus berdasarkan Akal Budi praktis, sehingga ketaatannya tidak sepihak melainkan atas dasar kewajiban yang otonom serta penyesuiannya dengan kehendak mutlak Tuhan. Begitu juga dengan pandangannya terhadap kepercayaan. Kant membedakan antara *iman terhadap ibadah illahi* (the faith of divine worship) dengan *iman moral* terhadap agama (the faith of religion), ditekankan bahwa jenis kedua harus diberi prioritas lebih besar. Tuntutan iman Kant adalah bahwa setiap iman historis perlu diperiksa benar tidaknya, sedangkan iman moral tidak perlu. Tetapi iman atas dasar wahyu dapat memberi kepastian tertinggi. Lalu Kant mencoba menjelaskan kekristenan sebagai 'iman moral' semata-mata dengan mengurangi segi historisnya dan menekankan ciri moral dan rasionalnya. Agama harus menjadi universal, demikian, bukan karena imannya, tetapi karena hukum moral sebagai dasarnya, sehingga terjadinya peperangan antara agama dapat dihindari.

2. Hubungan antara religiusitas dan moralitas pada Kant adalah hubungan yang mengikuti tatanan pengetahuan, dimulai dengan argumentasi secara ilmiah, sehingga akhirnya datang pada pengertian tentang Tuhan. Dalam hal ini Kant mempertanggungjawabkan moralitas yang menuntun manusia pada pengertian pada Tuhan, sebagai kebaikan yang tertinggi.

B. Saran-Saran

1. Dari penyusunan dan penulisan skripsi ini, penulis menyarankan kepada para penggemar yang tertarik dengan pemikiran filosofis Immanuel Kant terkhusus pada pemikiran agama-Nya. Agar tidak menganggap mudah buah pemikirannya, karena argumentasi Kant sarat dengan paradoks (dikotomi yang tipis antara yang rasional dan unrasional pemahaman terhadap agama-Nya yang berdasarkan pada moralitas. Kant adalah sosok filsuf yang rapi, sistematis, termasuk dalam memahami agamanya yang dimulai dari yang sederhana ke yang lebih tinggi yakni; kerangka teoritik ke yang praktisnya: dari tarap indrawi, akal budi, rasio, baru masuk wilayah tarap rasio murni. Ini bisa ditemukan dalam karya pertamanya sampai buku ke keempatnya, sehingga dalam pemikirannya membutuhkan keseriusan dan ketekunan dalam melakukan penelitian nanti.
2. Para penggemar filsafat yang mengkhususkan diri pada filsafat agama, dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap jawaban atas permasalahan zaman sehingga melahirkan dunia atas dan dunia bawah yang damai, sosok Immanuel Kant-lah yang dapat dijadikan langkah awal atau alternatif melalui

pemikiran Agama-Nya untuk menambah khazanah atau kekayaan wawasan baru dalam kajian tentang agama.

3. Penulis sangat berharap kepada para penerjemah buku agar dapat menerjemahkan karya-karya kant yang aslinya kedalam bahasa Indonesia, walaupun di sadari oleh penulis skripsi ini bahwa aspek bahasa tidak begitu sederhana, tetapi tidak salahnya untuk mencoba, supaya ide-ide brilian dari Kant dapat dipelajari di kampus-kampus secara khusus dan umumnya oleh masyarakat luas.
4. Bagi para mahasiswa Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga yang mengambil Aqidah Filsafat, kiranya penelitian masalah hakekat agama dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan filosofis Etik yang lebih kekinian dan disempurnakan, yang mungkin dapat memberikan jalan tengah bagi kekeringan spiritualitas.

DAFTAR PUSTAKA

Armstrong Karen, *Sejarah Tuhan,* terj. Zaimul Am. Bandung, Mizan Media Utama, 2001

Abdullah, M. Amin, *Antara Al-Ghazali* dan *Kant Filsafat Etika Islam.* Bandung, Mizan Seri Filsafat Islam, 2002

Asy'arie, Musa, *Dialektika Agama untuk Pembebasan Spiritual.* Yogayakarta, LESFI, 2002

Bahtiar Amsal, *Filsafat Agama I.* Jakarta, Logos, 1997

Bagus Loren, *Kamus Filsafat.* Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 1996

Bury, J.B. *Sejarah Kemerdekaan Berfikir.* Jakarta: PT. Pembangunan, 1963

Blackstone, 1.W., *The Problem of Religious Knowledge.* Prentice-hall Inc, America, 1963

Barnet, John. R., *Religion,* dalam Encyclopedi American, Volume, 29. New York, t.p., T.T

Bernard Delfgaaum, *Sejarah Ringkas Filsafat Barat,* terj, Soejono Soemargono, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1992

Cassirer, Ernst, , *Kant Life and Thought,* Transl by James Haden. Yale University Press, London, 1981

C. Solomon Robert, Kathleen M. Higgins, *Sejarah Filsafat,* terj. Saut Pasaribu. Yogyakarta, Bentang Budaya, 2002

Copleston, Frederick, S.J. *A History of Philosophy,* Vol: VI, Wolff to Kant. London, Search Press, 1960

D. Aiken Henry, *Abad Ideologi,* terj. Sigit Djatmiko. Yogyakarta: Bentang, 2002

Daruni, Endang. Asdi. *Imperatif kategoris dalam filsafat Moral Immanuel Kant.* Yogyakarta, Lukman Ofset yogyakarta, 1995

Eliade, Mirces, *Encyclopedia of Religion.* New York; Mac Millan Publishing Company, 1985

Feinberg, John, dkk, *Predestinasi & Kehendak Bebas.* Terj, Sutjipto Subeno, dkk Jakarta, Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1995

Ferm, Vergilius (ed) *An Ensyclopedia of Religion.* New York: The Philosophical Library, 1945

Gay Peter, *Abad Pencerahan,* terj. C. Wukir Sari. Jakarta, Tira Pustaka, 1984

Gazalba, Sidi *Ilmu Filsafat dan Islam tentang Manusia dan Agama.* Jakarta, Bulan Bintang, 1978

Hegel, G.W.F. *Filsafat sejarah,* terj. Cuk Ananta Wijaya. Yogyakarta, Pustaka pelajar, 2001

Hadi, Aslan. *Pengatar Filsafat Agama.* Jakarta, Rajawali, 1986

Hidayat, Komarudin. *Tragedi Raja Midas.* Jakarta, Paramadina, 1998

Hardjana, A M., *Penghayatan Agama: Yang Otentik & Tidak Otentik.* Bulan Bintang, 1984

Hadiwijono Harun, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2.* Yogyakarta, Kanisius, 1980

Hardjana, A M., *Penghayatan Agama: Yang Otentik & Tidak Otentik.* Bulan Bintang, 1984

H. H. Titus Harold, dkk. Terj. H.M. Rasjidi, *Persolan-persoalan Filsafat.* Jakarta, Yogyakarta, Kanisius, 1993

Hadiwijono Harun, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2.* Yogyakarta, Kanisius, 1980

Infield, Louis, *Lectures on Ethics*, New York, Harper Torchbooks, 1963

Kattsoff, Louis O., alih bahasa, Soejono Soemargono, *Pengantar Filsafat.* Yogyakarta, Tiara Wacana, 1992

Kieser, Bernhard *Moral Dasar Kaitan Iman dan Perbuatan.* Yogyakarta, Pustaka Teologi, 1994

Magnis Suseno Frans, *13 Tokoh Etika.* Yogyakarta: Kanisius, 1996

Munawar, Budhy, *Paradigma Dialog Teologis dan Persoalan antar Agama.* Yogyakarta, Keluarga Muslim Filsafat KMf, 1997

Saifuddin, Endang Anshari. *Ilmu Filsafat dan Agama.* Bandung: Bina Ilmu, 1987

Raeper, William Linda semith. *Ide-Ide filsafat dan Agama Dulu dan Sekarang.* Yogyakarta, Kanisius, 2000

Tjahjadi, Lili. *Hukum Moral; Ajaran Immanuel Kant tentang Etika dan Imperatif Kategoris.* Yogyakarta, Kanisius, 1991

Zubair Achmad Haris. Anton .B,. *Metodologi Penelitian Filsafat.* Yogyakarta, Kanisius, 1990

Person, Charles, *The Transcendental Aestetic*, dalam Paul Guyer, Kant seri Cambrige Campanion to, PP 62-100, Combrige University Press, Cambrige. 1992

Strathern, Paul, *90 Menit Bersama Kant.* Jakarta, Erlangga, 2001

Sutrisno, Fx. Mudji dan F. budi Hardiman (edit), *Para Filsuf Penentu Gerak Zaman.* Yogyakarta, Kanisius, 1999

Siswanto, Joko, *Sistem-sistem Metafisika Barat dari Aristoteles Sampai Derrida.* Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1998

Sadily, Hasan, dkk., (ed), *Ensiklopedi Indonesia.* Edisi khusus, Jakarta, Icthiar Baruvan hoeve, t.t

Rosda, *Kamus Filsafat.* Bandung, Remaja Rosda Karya, 1995

Yohanes Calvin, *Institutio; Pengajaran Agama Kristen.* Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1982

Sugiarto, Bambang, Agus Racmat W., *Wajah Baru Etika & Agama.* Yogyakarta, Kanisius, 2000

Pradja, Juhaya S, *Aliran-aliran Filsafat dari Rasionalisme hingga Sekularisme.* Bandung, Alva Gracia, 1987

Sudarminta, Jurnal Basis, J., *Etika keutamaan atau Etika Kewajiban.* Vol. 165. No. 5, 1991.

Silber, John L., *Religion Within The Limits Of Reason Alone.* New York, Harper Torchbook, 1960

Vander, Weij. P.A., *Filsuf-Filsuf Besar Tentang Manusia*, terj. K. Bertens. PT. Gramedia, Jakarta, 1988

White, Beck, Lewis *Critique of Practical Reason.* New York, The Liberal Art Press, 1956

Raschke, Carl, A. *Moral Action, god, and History In The Thought of Immanuel Kant.* Montana America: Scholars Press, 1975